

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian yang cukup luas mengenai *Aluk Rambu Solo'* telah berkali-kali dilakukan dan bahkan telah dituangkan dalam tulisan-tulisan ilmiah dalam buku cetak dan elektronik. Peneliti dalam hal ini memilih salah satu hasil penelitian yaitu oleh Pusbang Gereja Toraja, *Aluk Rambu Solo'*, tahun 1996 sebagai buku acuan yang peneliti anggap lebih lengkap untuk melihat hal-hal yang berhubungan dengan pembicaraan tentang Rambu Solo'. Hampir semua hasil penelitian yang ditulis dalam bab iv buku tersebut menjadi landasan teori dalam penelitian ini tanpa memberi banyak tambahan. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bermaksud untuk melakukan revitalisasi tradisi leluhur (Rambu Solo') dan pengimpletasian makna kematian berdasarkan iman Kristen umat Gereja KIBA1D di Toraja.

Upaya merevitalisasi makna kematian dari tradisi Rambu Solo' dilakukan dengan melihat makna-makna *Aluk Rambu Solo'* sebagai mana penelitian sebelumnya, antara lain: Gagasan *Aluk Rambu Solo'*, Tingkatan *Aluk Rambu Solo'*, Unsur-Unsur *Aluk Rambu Solo'*, Sendi-Sendi Upacara *Aluk Rambu Solo'*.

Berikut ini hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Pusbang Gereja Toraja di mana pada bab III penelitian ini akan dipertumukan dengan pendapat warga Gereja

KIBAID dan kemudian memberi makna-makna baru yang mungkin dapat diimplementasikan dalam iman dan pelayanan Gereja KIBAID yang teologis-kontekstual.

A. Gagasan *Aluk Rambu Solo'*

Aluk Rambu SbiO' adalah Filut> Kematian di mafia dalam mite orang Toraja dipahami bahwa kehidupan manusia bermula di langit turun ke bumi, dan setelah mati kembali ke langit, tempat para leluhur manusia.¹

Arti kata *rambu solo'* ialah asap turun (asap menurun) sedang *rampe matampu'* artinya sebelah Barat. Disebut Rambu Solo' karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun dan disebut Rampe Matampu' karena dilaksanakan di sebelah Barat rumah tongkonan dan ketika matahari berada di sebelah Barat. Rambu Solo' juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah Selatan karena dipercaya bahwa arwah itu bermukim di sebelah Selatan.

Di dunia ini manusia mengembangkan kehidupannya, lahir, menjadi dewasa, kawin, menjadi tua dan akhirnya kembali ke asalnya. Di dunia ini ia harus mengusahakan kesejahteraannya, mengumpulkan harta benda untuk dinikmati bersama di dunia dan untuk menjadi bekal ke dunia asal. Segala harta yang telah dinikmati bersama di dunia melalui upacara-upacara itulah yang menjadi bekal ke sana. Harta dan segala basil karya manusia yang dikorbankan atau ditampilkan pada upacara-upacara dan yang dinikmati bersama dengan masyarakatnya itulah yang terhitung

¹ Orang Toraja mengenal banyak ritus, antara lain ritus pembersihan diri (*massuru'*) dengan miempersembahkan leman satu ruas (*ma'piong sang-lampa*), ritus pembangunan rumah (*alukna papa dirassa*), ritus penyembuhan (*aluk maro*, *alukna sapean tabang rabekan tangke lassigi*), ritus perkawinan (*alukna —raimpanan kapa¹*), ritus syukuran (*alukna kela'paran*), ritus kematian (*alukna rampe matampu'* atau *aluk rambu —oilo*), ritus yang sehubungan dengan tanaman (*alukna lolo tananan*), ritus yang sehubungan dengan binatang —*alukna lolo patuoan*), ritus yang sehubungan dengan besi (*alukna bassi*), dan sebagainya.

(naala rebongan lidi) sebagai bekal ke dunia supranatural. Sebab itu jika ada seseorang yang meninggal tanpa upacara korban persembahan atau jumlah korban yang tidak semestinya, maka yang meninggal itu bekalnya kurang, dan keluarganya yang di dunia tidak akan memperoleh berkat (tang la napomarendeng ma'bala kollong).^{2*} Jadi yang penting ialah bahwa sesudah kematian masih ada kelanjutan kehidupan yang sangat menentukan kehidupan disini dan sebaliknya. Kalau seseorang tidak dibalikan pesungna, sehingga tidak dapat membalikan puang, maka kita akan diganggu terus menerus bahkan kita bisa mendapat kutuk?

Perjalanan hidup manusia dan makhluk lainnya sejak terjadinya di langit dan sejarahnya turun temurun di dunia diceriterakan dalam litani "passomba tedong" pada upacara 'Rambu Tuka'. Sedangkan ceritera perjalanan hidup secara simbolis dari langit ke dunia ini, apa yang telah dilakukannya di dunia serta perjalanannya kembali ke dunia asalnya diungkapkan dalam 'badong', lagu duka pada Aluk Rambu Solo'.⁴

Peristiwa-peristiwa dalam perjalanan hidup manusia senantiasa disertai dengan aluk. Peristiwa lahir, menjadi dewasa, kawin, mati, perubahan musim, bencana alam harus diluruskan jalannya dengan melaksanakan aluk. Begitupun kalau manusia hendak melakukan sesuatu usaha: membangun rumah, bercocok tanam, turun ke sawah, memelihara ternak, membuka usaha dan sebagainya, harus diawali dan diikuti oleh ritus-ritus. Perjalanan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari silsilah

² Y.A. Sarira. *Aluk Rambu Solo* '. (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 87.

Th. Kobong. *Manusia Toraja: Dari Mana — Bagaimana — Ke Mana*. Tangmentoe* Institut TTheologia, 1983), 32.

⁴ Y.A. Sarira. *Aluk Rambu Solo* '. (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 88.

keturunannya. Kalau silsilahnya kabur maka asal usulnyapun tidak jelas dan kemana kembalinya sesudah mati juga tidak jelas.

B. Konsep tentang Mati

Konsep “ntati menurut orang Toraja adalah sisi lain dari lahir. Kalau lahir adalah suatu peristiwa yang menyatakan seseorang masuk ke dalam dunia, maka mati adalah suatu peristiwa yang menyatakan seseorang justru meninggalkan dunia (untampe lino). Dengan demikian mati bertentangan dengan lahir. Tetapi mati juga adalah pasangan yang berhubungan secara organis dan tak dapat dibedakan secara tegas dengan lahir. Kedua-duanya adalah peristiwa peralihan. Di dunia ini setiap hal mempunyai dua sisi yang saling bertentangan tetapi saling mengisi dan saling membutuhkan. Siang dan malam, terang dan gelap, lurus dan bengkok, baik dan jahat, pria dan wanita, bumi dan langit adalah pasangan-pasangan yang bertentangan, tetapi juga saling membutuhkan. Keduanya adalah sisi-sisi yang menjadikan sesuatu ada. Satu hari terdiri dari siang dan malam, manusia terdiri dari pria dan wanita. Yang satu tak dapat meniadakan yang lain. Yang baik itu ada karena ada yang jahat, tak akan ada yang namanya lurus kalau yang bengkok tidak ada. Orang baik ada karena ada orang jahat; pahlawan ada karena ada ketidakadilan. Demikian jugalah pasangan lahir dan mati. Keduanya adalah pasangan peristiwa peralihan dalam perjalanan hidup manusia. Lahir adalah peristiwa peralihan dari dunia mitis-transenden ke dunia yang nyata. Sebaliknya mati adalah peristiwa peralihan dari dunia yang nyata kembali ke asalnya yaitu ke langit, ke dunia mitis transenden. Kematian adalah satu-satunya jalan yang harus dilalui (lalan sang bamba) untuk kembali ke asalnya. Proses kembali ke asal

itulah yang disebut mati. Kematian bukan akhir dari perjalanan hidup seperti lahir bukan awal dari perjalanan hidup yang panjang itu. Hidup bukan hanya di dunia yang nyata ini dan dunia bukan hanya dunia kita ini disini.

Kematian memang menyedihkan, suatu peristiwa yang mau tak mau harus diratapi karena yang masih tinggal di dunia ditinggalkan oleh kekasih (orang tua atau suami/Istri, atau anak atau sanak). Tetapi ambivalensi tidak melihat satu peristiwa hanya dari satu sisi saja. Sisi lain dari dukacita karena kematian ialah bahwa kematian itu terjadi sebab leluhur mengasihi yang bersangkutan supaya segera kembali ke asalnya. Dalam kata-kata badong dikatakan bahwa kematian adalah kehendak leluhur dan ketika almarhum/almarhumah tiba di negeri asal, ia disambut dengan sukacita oleh leluhurnya. Sisi yang lain ini juga harus dinyatakan oleh para pelayat kepada keluarga yang berdukacita. Karena itu proses pelaksanaan *Aluk Rambu Solo* ' memproyeksikan kedua sisi itu, yaitu dukacita dan sukacita.

Karena kematian merupakan suatu proses maka apabila seseorang menurut dokter telah meninggal, maka menurut aluk tersebut ia dianggap belum mati. Keluarganya belum boleh meratap (umbating). Jenazah masih dianggap orang sakit (to makula') dan masih diberi makanan sebagai orang hidup. Aluk (ritus)-lah yang akan mengesahkan bahwa ia telah meninggal. Bila upacara *Aluk Rambu Solo* ' akan dimulai maka acara pertama ialah korban persembahan menyambung nyawa (sumbung penaa). Pada acara tersebut jenazah dibalik arah tidurnya yaitu kepala di Selatan dan kaki ke Utara (dipopengulu sau'). Sebelum acara ini arah tidur jenazah masih seperti orang hidup yaitu kepala menghadap ke Barat dan kaki ke Timur. Sesudah acara menyambung nyawa selesai dilaksanakan barulah jenazah tersebut resmi mati secara

aluk dan keluarga sudah boleh meratap. Di sini sekali lagi nampak bahwa jalan hidup ditentukan oleh aluk, kematian ditentukan oleh ritus dan perjalanan hidup selanjutnya tetap akan ditentukan oleh aluk.⁵

Sekitar perjalanan hidup selanjutnya masih ada pertanyaan yang simpang siur jawabnya, yaitu pertanyaan apakah semua orang akan kembali ke langit sesudah mati. Ada dua pendapat mengenai hal ini. Pendapat pertama mengatakan tidak semua orang berasal dari langit. Ada orang yang tidak dikenal asal usulnya dan oleh karena itu sesudah mati ia tidak akan kembali ke langit melainkan ke asal yang kabur itu. Misalnya menurut Tominaa Buttu dari Uluvalu, hamba tidak bisa naik ke langit karena nenek moyangnya bukan dari langit melainkan dari padang belantara. Hamba tak dapat menjelma menjadi dewa. Hal itu nampak dalam badong mereka (kalau mereka dibadong) antara lain dikatakan:

Mengenai asalnya:

*Dadi dio padangalla' - lahir dipadang belantara
kombong dio kasiallaran - jadi di perbatasan*

(dan badongrrya akan ditutup dengan)

*Sangbanuamo nene'na - telah serumah leluhumva
Sangtondokmo todolona, - sekampung pendahulunya.*

Tidak dikatakan membali puangmo dao (telah menjelma menjadi ilah di atas).

Pendapat pertama ini juga diberi alasan bahwa arwah yang beralih menjadi dewa ialah mereka yang telah sempurna *Aluk Rambu Solo* ' -nya dengan ritus peralihan dari bombo menjadi dewa yaitu "ritus balikan pesung". Ritus 'balikan pesung' di beberapa daerah misalnya di Sangalla' dan Bokin disebut "dipa' gandangi", di Sillanan dan Gandangbatu disebut "digirikan dapo'na". Dan tidak semua orang dapat melaksanakan acara tersebut,

⁵ Y.A. Sarira. *Aluk Rambu Solo* *. (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 99.

dan ini berarti tidak semua bombo beralih menjadi dewa. Kalau tidak menjadi dewa maka bombonya (arwahnya tetap' di perkampungan para arwah yaitu di Puya).

Pendapat kedua mengatakan semua orang berasal dari langit. Kehidupan di langit sebelum manusia turun ke dunia sudah lengkap dengan hambanya. Nene' Datu Bakka' di langit sudah kawin dengan hamba (to ponto litakan to gallang karauan). Ketika manusia pertama, Puang Bura tangi', turun dari langit ia disertai hambanya yang mendukung aluk 7777.⁶ Pendapat ini, yaitu bahwa semua manusia berasal dari langit dan setelah mati akan kembali ke asalnya, berkesimpulan bahwa semua orang termasuk hamba akan kembali ke langit walaupun di sana statusnya tidak akan berubah. Sedang mengenai acara peralihan dari bombo jadi dewa menurut pendapat ini sebenarnya semua orang yang melaksanakan *Aluk Rambu Solo'* telah melakukannya, hanya orang biasa dan orang miskin melaksanakannya tanpa diketahui orang. Atau dikatakan bahwa asal melaksanakan *Aluk Rambu Solo'* walaupun *Aluk Rambu Solo'* yang sangat sederhana, *Aluk Rambu Solo'* tunggal (*aluk sangbua tungga' atau alukpottae'-tae' atau disillf*) sebenarnya di dalamnya terkandung seluruh unsur aluk.

Aluk Rambu Solo' dipahami sebagai jalan menuju negeri asal. Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan dengan komponen upacara yang disebut *Aluk Rumbu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu'*. *Aluk Rambu Solo'* adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal. Setelah orang meninggal pertanyaan pertama ialah aluk mana yang akan dijadikan jalan (*aluk umba la napolalan*). *Aluk Rambu Solo'* itu bertingkat-tingkat. Keluarga yang bersangkutan atas petunjuk para

Waktu Puang Bura Langi turun ke bumi ia dikawal oleh budaknya yang harus memikul aluk sanda poitunna. Hanya budak itu tidak sanggup sehingga yang sempat dibawa hanya 7777 pemali (Th. Kobong. *Manusia Toraja: Dari mana-bagaimana-ke mana*. Tangmentoe: Institut Theologia, 1983. Hal.32).

pemangku adat akan menentukan tingkat aluk yang akan dipilihnya sebagai *Aluk Rambu Solo'* yang akan mengantarnya ke dunia asal. Apakah ia akan memilih aluk tingkat paling bawah, paling sederhana (yang di Banga disebut Aluk Pottae'-tae', di Sa'dan disebut Dibaa Bongi atau Ditutungan Bia', di Sangalla', Kesu' dan daerah lainnya disebut Disilli') atau aluk pada tingkat menengah atau yang paling tinggi. Tingkat aluk paling tinggi di Banga disebut Dirondon Padang, di Sa'dan, Kesu' dan beberapa daerah lainnya disebut Rapasan Sapu Randanan, di Baruppu' disebut Dipa'baratan, di Sangalla' disebut Dialuk Palodang.

Perjalanan hidup seseorang tidak terpisahkan dari mata rantai silsilah para leluhumva, para pendiri tongkonannya. Karena itu *Aluk Rambu Solo'* harus dilaksanakan di rumah tongkonan. Dan karena itu pula orang yang meninggal di tempat lain atau di luar daerah harus dibawa ke salah satu rumah tongkonannya supaya *Aluk Rambu Solo'*-nya berlangsung di rumah tersebut. *Aluk Rambu Solo'* adalah satu-satunya jalan menuju ke negeri asal, sebab itu seorang pengembara yang mati tanpa bekas atau yang jenazahnya tidak diketahui atau yang jenazahnya tak dapat dibawa ke rumah tongkonan, harus dijarangkan anginnya (napasnya). Hasil jaringan itu diperlakukan sebagai mayatnya dan untuknya dilakukan *Aluk Rambu Solo'*. Ada yang rambutnya atau kukunya atau sarungnya yang dikirim ke tongkonan sebagai pengganti diri. Ada juga pengembara yang sebelum mengembara meninggalkan kukunya atau rambutnya atau bagian tubuh lainnya yang dapat dianggap sebagai pengganti dirinya bila terjadi bencana baginya. Setelah dilaksanakan *Aluk Rambu Solo'* maka ia kembali ke negeri asalnya di langit. Kalau *Aluk Rambu Solo'*-nya tidak dilaksanakan arwahnya masuk gua bawah tanah di ujung langit paling Selatan bersama dengan roh-roh jahat.

Karena dunia ini merupakan duplikat dari dunia atas maka kehidupan di sini serupa dengan kehidupan di sana. Jika upacara *Aluk Rambu SbZo*-nya di sini diramaikan dengan pengorbanan-pengorbanan menurut *Aluk Rambu Solo'* maka pengorbanan-pengorbanan dan keramaian itu akan menjadi bekalnya ke dunia asal. Jika *Aluk Rambu Solo'*-nya sepi-sepi saja, maka di sana pun hidupnya akan sepi-sepi saja. Tetapi dapat juga terjadi keramaian *Aluk Rambu Solo'*-nya di sini tidak akan dinikmatinya di sana karena tidak sesuai dengan ketentuan aluk baginya. Orang harus melaksanakan *Aluk Rambu Solo'* sebaik-baiknya menurut aturannya. Misalnya hamba yang telah kaya (bukan hamba sejak semula tetapi menjadi hamba karena hutang) untuk dapat menempati posisinya seperti semula ia dapat melaksanakan upacara pembebasan dari tuannya yang disebut upacara *ma'talla'*. Pengorbanan-pengorbanan yang tidak melalui aluk juga tidak akan dibawa ke dunia sana. Sehingga tidak ada pemotongan hewan terutama babi dan kerbau yang tidak dikaitkan dengan aluk. Bangsawan yang karena satu dan lain hal tidak dipotongkan hewan ketika meninggal (misalnya pada waktu penyakit sampar menimpa banyak orang dan hewan), di dunia asal ia tetap berstatus bangsawan walau tidak mempunyai apa-apa. Untuk almarhum ia dapat dikirimkan korban persembahan susulan (*ma'paundi*) oleh keluarganya. Cara mengirim korban persembahan susulan dilaksanakan menurut aluk setempat. Ada daerah yang mengirim korban itu pada waktu ada keluarganya yang meninggal dan diupacarakan. Ada yang mengirimnya pada waktu *ma'nene'*. Ada juga yang mengadakan korban persembahan susulan walau tidak ada orang yang mati (misalnya di Mengkendek).

C. Tingkatan Aluk Rambu Solo' (aluk silau' eran)

Tingkatan *Aluk Rambu Solo'* berbeda di masing-masing daerah dan sangat ditentukan oleh struktur masyarakat di daerah tersebut. Struktur masyarakat terdiri dari:

1. Tana' Bulaan, golongan bangsawan
2. Tana' Bassi, golongan menengah
3. Tana' Karurung, rakyat biasa.

Ada juga wilayah yang membagi struktur itu dengan susunannya sebagai berikut:

1. Tana' Bulaan, golongan bangsawan
2. Tana' Bassi, golongan bangsawan biasa
3. Tana' Karurung, rakyat biasa, orang merdeka
4. Tana' Kua-Kua, golongan hamba.

Berdasarkan struktur tersebut, maka terbentuk juga tingkatan *Aluk Rambu Solo'* di mana dalam penggolongannya dapat berlaku untuk semua golongan sampai pada golongan tertentu saja (tana' bulaan). Dari tidak ada korban persembahan sampai pada mempersembahkan minimal 240 kerbau dan 60 ekor babi bahkan tak terbatas jumlah korban binatang.

Hasil penelitian PUSBANG Gereja Toraja menjelaskan bahwa dibandingkan dengan *Aluk Rambu Solo'* di daerah lainnya *Aluk Rambu Solo'* di Baruppu' lebih menguntungkan antara lain karena :

1. Mayat tidak lama disimpan di rumah maksimum 5 malam hingga tidak terlalu banyak mengganggu lingkungan dan kesehatan masyarakat,
2. Tidak terlalu mengganggu konsentrasi untuk melaksanakan pembangunan karena

tidak terlalu memakan banyak waktu yang berkepanjangan,

3. Penghematan biaya upacara karena pengorbanan tidak banyak,
4. Beban hutang keluarga terbatas karena keluarga yang ingin mengambil bahagian memotong hewan jauh sebelumnya sudah harus meminta persetujuan keluarga terdekat,
5. Pembahagian daging lebih realistis tidak mengada-ada, tidak memberipeluang perpecahan.

Perkembangan *Aluk Rambu Solo* ' ternyata dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, ia dapat menerima hal-hal baru dan juga dapat menghilangkan unsur-unsur yang tak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat. Misalnya pemangku jabatan aluk pada *Aluk Rambu Solo* ' yang jumlahnya cukup banyak sering tidak tercukupi lagi karena yang seharusnya memangku jabatan tersebut telah beragama Kristen atau Islam dan yang seharusnya dipangku oleh hamba tak dapat lagi karena secara formil perhambaan telah dihapus oleh undang-undang.

D. Unsur-Unsur *Aluk Rambu Solo* '

Tim Peneliti Rambu Solo dari PUSBANG Gereja Toraja mengemukakan bahwa pada dasarnya *Aluk Rambu Solo* ' adalah penampakan dari suatu konfigurasi nilai-nilai dasar yang menentukan pola hidup orang Toraja. Memperhatikan keseluruhan *Aluk Rambu Solo* ', maka di bawah ini dikemukakan beberapa nilai dasar itu.⁷

1. Pembersihan, penyucian, penyesalan, pembangunan kembali

Semua ritus disebut juga *massuru* ' artinya menyisir, membersihkan. Ritus-

⁷ Y.A. Sarira. *Aluk Rambu Solo* '. (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 120-132.

ritus itu mengandung unsur pembersihan diri, penyesalan, agar pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan tersapu dan tidak lagi menjadi duri dalam kehidupannya, agar disharmoni dengan sesamanya, dengan dewa dan leluhurnya, dengan alam semesta dapat dipulihkan kembali. Dalam ritus, kehidupan di dunia asal/awal diproyeksikan ke dunia ini. Dengan demikian, memasuki *Aluk Rambu Solo* ' berarti memasuki masa awal yang baik sekaligus juga masa leluhur, masa dunia yang akan datang. *Aluk Rambu Solo* ' memproyeksikan dunia secara retrospektif sekaligus secara prospektif. Karena itu, semua yang kotor harus dibersihkan baik manusia maupun alat-alat. Semua permusuhan dipulihkan, sehingga tidak lagi menjadi duri dalam kehidupan selanjutnya. Yang utama dalam *Aluk Rambu Solo* ' ialah rehabilitasi hubungan dengan almarhum, dengan leluhur dan keluarganya. Itulah sebabnya, hampir semua keluarga genealogik, keluarga semenda, keluarga secara regional dan rekan-rekan almarhum berusaha mengambil bagian dalam *Aluk Rambu Solo* ' melalui kehadirannya, bawaannya atau dengan tenaganya. Dengan demikian, alam semesta dipulihkan dalam keadaan yang baru, keadaan seperti semula atau seperti yang akan datang. *Aluk Rambu Solo* ' adalah upacara pembaharuan, pemulihan, pembangunan kembali. Oleh karena itu ritus-ritus bagi orang Toraja sangat penting sekali agar dapat menjadi manusia yang lebih baru dengan menempati alam yang baru pula.

2. Penyembahan dan Pemujaan

Seluruh upacara adalah penyembahan. Manusia menyatakan hormat, kasih dan pemujaannya terhadap arwah dan para leluhur. Arwah diberi sirih, makanan dan bekal yaitu seluruh pengorbanan kegiatan dan keramaian pada waktu *Aluk*

Rambu Solo'-nya dilaksanakan. Demikian juga penghormatan kepada leluhur khususnya kepada leluhur yang telah beralih menjadi ilah.

Tetapi juga kepada manusia terutama yang mengambil bahagian dalam upacara *Aluk Rambu Solo'* diberi penghormatan, cinta dan pujian dalam berbagai cara. Antara lain karena itulah penyambutan dan penempatan tamu dilaksanakan oleh keluarga sebaik mungkin. Khususnya penyambutan tamu harus langsung oleh keluarga, tidak diwakilkan kepada pihak ketiga.

3. Kesejahteraan

Dunia diperbaharui oleh *Aluk Rambu Solo'* supaya kita sejahtera dan para leluhur pun sejahtera di sana (masakkeko kimasakke to bassing makole-kole = supaya kamu sejahtera, kamipun sejahtera, masing-masing kita berumur panjang). *Aluk Rambu Solo'* akan melapangkan jalan bagi almarhum dalam perjalanan peralihannya dari dunia ini ke dunia asalnya dan supaya ia bersama leluhur yang sudah duluan di sana beroleh sejahtera dengan segala bawaannya yang dikorbankan pada *Aluk Rambu Solo'*. Juga supaya keluarganya, keturunannya, masyarakatnya disini beroleh sejahtera. Petua' (tangkean suru'), yaitu segala bawaan keluarga sebagai persembahan dalam *Aluk Rambu Solo'* merupakan saluran berkat dari leluhur, supaya dari sana leluhur senantiasa menuangkan berkatnya. *Nabengki' tua' sanda paraya sanda mairi' rongko' toding sola nasang* (supaya ia memberi berkat bagi kita semua sejahtera bagi kita sekalian kemujuran yang tertinggi untuk kita semua). Segala bentuk pengorbanan pada *Aluk Rambu Solo'* tidak akan disia-siakan oleh para leluhur, melainkan akan merupakan saluran berkat yang akan mendatangkan kesejahteraan lahir batin.

4. Kekeluargaan.

Dalam *Aluk Rambu Solo'* hubungan kekeluargaan diperbaharui dan dipulihkan. Dalam *Aluk Rambu Solo'* nyata bahwa hubungan kekeluargaan tidak putus (tang la napoka'tu rara tang la napopoka buku = darah tidak putus tulang tidak retak). Pada *Aluk Rambu Solo'* ada reuni keluarga sehingga persekutuan tetap utuh. Kekeluargaan yang dimaksud di sini adalah kekeluargaan yang luas berdasarkan keturunan (genealogis), keluarga semenda, regional dan rekan (siala siulu'), serta keluarga (ikatan) dengan para leluhur. Justru karena ikatan dengan para leluhur inilah *Aluk Rambu Solo'* harus dilaksanakan di rumah tongkonan yang telah dibangun dan dilembagakan oleh para leluhur. Dalam hal ini persekutuan tongkonan tidak hanya dilihat dari sudut silsilah keturunan semata (berdasarkan darah daging) sebab struktur tongkonan meliputi suatu persekutuan aluk, suatu persekutuan pemerintahan, persekutuan berbakti dan bekerja. Dengan demikian, kekeluargaan Toraja itu adalah kekeluargaan yang terbuka seperti rumah keong makin lama makin membesar. Kekeluargaan itu bahkan pada akhirnya tiada batas sebab semua manusia secara genealogis adalah satu keturunan yang berasal dari Datu Laukku', yaitu manusia pertama yang dijadikan oleh Puang Matua. Semua manusia bersaudara, semuanya keturunan Datu Laukku'.

5. *Ambakan datu* (persekutuan)

Ambakan datu (istilah ini masih tetap dilestarikan di Baruppu') yang berarti kegotong royongan, adalah suatu pranata sosial, suatu kesatuan regional dalam hubungan dan dengan kepemimpinan struktur tongkonan. Ia adalah kesatuan berpikir (musyawarah), kesatuan tindak, kesatuan berbakti, kesatuan emosional

dan kesatuan kerja. Walaupun di beberapa tempat fungsi *ambakan datu* tidak utuh lagi dan sudah mulai kabur, namun dalam *Aluk Rambu Solo* ' ia memegang peranan penting. *Ambakan datu* berperan dalam memikirkan, mengorganisasikan dan mengendalikan, serta mengambil bahagian bersama menurut kemampuan dan keterampilan masing-masing anggota sehingga *Aluk Rambu Solo* ' yang terbesarpun dapat terselenggara tanpa suatu bentukan organisasi yang hebat. Terselenggaranya *Aluk Rambu Solo* ' di suatu daerah *ambakan datu* dengan baik merupakan harga diri dari *ambakan datu* yang bersangkutan. Kalau suatu *Aluk Rambu Solo* ' terselenggara dengan baik maka nama daerah *ambakan datu* yang bersangkutanlah yang akan disebut-sebut orang, misalnya daerah lain akan mengatakan: "*to anuoraka ia kumua...*", bukan menyebut keluarga yang bersangkutan. Sudah dikatakan bahwa *Aluk Rambu Solo* ' adalah suatu bakti kepada leluhur, kepada almarhum yang sedang di *Aluk Rambu Solo* '-kan, suatu pemulihan hubungan dengan keluarga serta dengan warga *ambakan datu* dalam daerah tersebut.

6. Tanggung jawab dan fungsi kosmis

Ketika *Aluk Rambu Solo* ' dilaksanakan manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan, mewujudkan fungsinya dan fungsi alam sekitar. Manusia dan alam sekitar masing-masing mempunyai tempat dan fungsi. Fungsi telah ditetapkan sejak turun-temurun. Sejak penciptaan pertama, nenek moyang dari masing-masing aspek alam telah dengan sukarela memilih tempat dan fungsinya sendiri. Nenek moyang hewan memilih fungsinya sendiri menjadi korban persembahan. Nenek moyang padi memilih fungsi sebagai makanan persembahan

dan untuk menguatkan tubuh saudaranya yaitu manusia. Tumbuh-tumbuhan lain juga ada fungsinya masing-masing, yang berbeda-beda. Manusia juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda, ada perilangku aluk, tominaa (imam), topareng', pembagi daging, mempersiapkan perlengkapan (to mesuke, to medaun), tukang dan sebagainya.

Manusia bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi-fungsi itu pada *Aluk Rambu Solo'*. Ia mewujudkan fungsi persembahan dari hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar lainnya. Ketika *Aluk Rambu Solo'* berlangsung tak ada orang yang jadi penonton, mereka telah tahu fungsinya masing-masing. Orang malu jadi penonton saja karena itu berarti ia tidak mengenal fungsinya dan tempatnya dalam masyarakat. Sebab itu sejak dahulu *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan tanpa panitia.

7. Harga diri

Imbangan atau padanan nilai kekeluargaan dan *ambakan datu* (kegotongroyongan) ialah nilai harga diri. Sering dikatakan orang bahwa dalam masyarakat kekeluargaan individu menjadi kabur dan harga diri kurang berkembang. Namun, bagi masyarakat Toraja, masyarakat yang berpola pikir ambivalen kedua hal itu diakui, yaitu kekeluargaan dan harga diri sebagai dua sisi dari satu kesatuan (dwi tunggal). Keduanya saling mengadakan, adanya musyawarah karena ada individu-individu yang berbeda pendapat, sebaliknya harga diri baru ada kalau ia ada dalam masyarakat. Keduanya juga tidak saling meniadakan, kekeluargaan tidak meniadakan individu dan individu tidak meniadakan masyarakat seperti malam tidak meniadakan siang dan sebaliknya.

Dalam *ambakan datu* dan dalam kekeluargaanlah manusia menemukan dirinya sendiri sebagai manusia yang hidup ditengah-tengah masyarakat, yang hidup di tengah alam semesta serta di bawah kuasa Tuhan atau yang dituhankan.

Masyarakatlah yang menghargai seseorang, bukan ia yang menghargai dirinya.

Justru dalam kekeluargaan/'*ambakan datu* ia menemukan tempatnya ditengah-tengah masyarakat sebagai sosok pribadi yang tidak mengambang.

8. Perdamaian.

Perdamaian dimana pun selalu dirindukan. Bagi orang Toraja perdamaian dimanifestasikan, pada upacara *Aluk Rambu Solo'*. Dibeberapa daerah sebelum *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan lebih dahulu diadakan perdamaian. Yang bersalah harus massuru' sehingga *Aluk Rambu Solo'* dapat dilaksanakan dengan baik. Ritus perdamaian itu di Lolai disebut *sitama palili'* artinya perdamaian keliling, perdamaian bagi seluruh keluarga yang sedang melaksanakan *Aluk Rambu Solo'* dan selama *Aluk Rambu Solo'* berlangsung orang tak boleh mengadakan huru hara dan permusuhan (pemali ullutu alukna panda dibolong). Kalau ada yang melanggar akan mendapat hukuman. Dalam *Aluk Rambu Solo'* perdamaian dipulihkan kembali bagi seluruh keluarga dan bagi seluruh masyarakat.

9. Nilai kepahlawanan

Kesejahteraan dari kedamaian tidak datang dengan sendirinya. Ia harus diperjuangkan apalagi di masa lampau ketika ancaman sering, muncul baik dari dalam daerah sendiri maupun dari luar daerah. Karena itu nilai perjuangan, nilai kepahlawanan dijunjung tinggi. Pangala Tondok dan leluhur yang pernah berjasa

besar bagi daerah, anggota Topada Tindo, yaitu pahlawan-pahlawan yang mengadakan ikrar persekutuan melawan infasi Bone abad XVII, dilestarikan namanya melalui mitos-mitos dan melalui beberapa mata acara pada *Aluk Rambu Solo'*. Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai kepahlawanan melalui *Aluk Rambu Solo'* itu misalnya pada mata acara: *Ma'tau-tau nangka'* (patung dari kayu nangka), *ma'randing* (tari perang), *ma'simbuang* (mendirikan menhir) pada *Aluk Rambu Solo'* yang dilaksanakan bagi sang pahlawan dan *mantaa padang* pada *Aluk Rambu Solo' -Aluk Rambu Solo'* tingkat tinggi.

Mantaa padang ialah pembahagian daging secara simbolis (pare-pare kerbau diiris kecil-kecil) kepada pemimpin-pemimpin, pahlawan-pahlawan yang terkenal baik dari sekitar daerah tempat *Aluk Rambu Solo'* berlangsung maupun di seluruh Tana Toraja. Makin besar pesta *Aluk Rambu Solo'* makin luas daerah yang diberi pembagian simbolis tersebut. Dalam *Aluk Rambu Solo'* rapasan sundun (tingkat *Aluk Rambu Solo'* yang tertinggi) pemimpin-pemimpin dan seluruh anggota Topada Tindo (tentu sepanjang yang mereka ingat) di seluruh wilayah Toraja mendapat pembahagian daging secara simbolis yang dilaksanakan/diteriakkan oleh Tominaa dari geladak tempat pembagian daging (bala'kaan). Pembagian daging secara simbolis untuk melestarikan nilai kepahlawanan seluruh wilayah Toraja juga terdapat pada ritus *Aluk Rambu Tuka'* yang tertinggi.

10. Nilai Jasa

Bukan saja nilai kepahlawanan yang dinilai tinggi tetapi jasa orang pun dinilai. Jasa seseorang dengan pikiran, tenaga dan keahliannya pada *Aluk Rambu*

Solo ' sangat dihargai. Orang mengatakan hutang benda (kerbau, babi) dapat dibayar tetapi perbuatan baik, kehadirannya (kao'koranna) sukar dibayar. Sebagai penghargaan atas jasa-jasa tersebut, kerbau dan babi disembelih supaya rakyat beroleh makan (nakande to buda). Selain yang dimasak ada pula ritus pembagian daging mentah. Cara membagi daging baik kualitas jenis daging dan kuantitasnya mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan oleh daerah aluk masing-masing. Hal itu berhubungan dengan fungsi seseorang dalam masyarakat dan dalam pelaksanaan *Aluk Rambu Solo* ' tersebut. Fungsi itu telah terpateri dalam struktur masyarakat secara turun-temurun. Itulah sebabnya struktur masyarakat dan pengaturan fungsi seseorang bersifat tertutup (berdasarkan keturunan). Sudah dikemukakan mengenai *feast of merit*, pesta jasa yang olehnya seseorang pemimpin dapat berbuat baik kepada rakyatnya. *Aluk Rambu Solo* ' yang besar adalah juga *the feast of merit*, yang merupakan warisan dari kebudayaan megalithicum.

11. Harta kekayaan berfungsi sosial

Manusia pada dasarnya adalah satu keluarga, semuanya wadah keturunan Datu Laukku'. Pemilikan harta benda berdasarkan pemilikan keluarga, pemilikan tongkonan. Karena manusia pada dasarnya adalah satu keluarga maka pada dasarnya pula harta kekayaan itu adalah milik bersama. Dengan demikian bergotong royong bukan berarti bekerja sia-sia untuk orang lain. Hasilnya akan dinikmati bersama. Kita membantu orang lain membuat rumahnya selain sebagai partisipasi, juga karena rumah itu dapat berguna bagi kita sendiri. Entah karena

kehujanan atau karena kemalaman kita dapat berlindung di rumah tersebut. Buah-buahan (misalnya jagung) di kebun orang lain dapat diambil bila kita dalam perjalanan dan sudah lapar, untuk dimakan di tempat tersebut, tidak boleh dibawa ke rumah sendiri. Orang kaya adalah tumpuan harapan orang miskin, orang kaya adalah *orong-orongan to topo pessimbongan to tangdia* (dimana orang lapar berenang-renang orang kekurangan bersenda bermain air). Orang kaya senantiasa memberi makan kepada orang lain baik melalui upah kerja, memberi kesempatan kerja baik yang berat maupun pekerjaan yang ringan-ringan (*to disaro kandena*), maupun melalui pesta-pesta (*umpakande to buda*).

Orang kaya harus menjamu tamu secara besar-besaran melalui upacara-upacara terlebih pada *Aluk Rambu Solo* yang didalamnya seluruh keluarga bersama-sama dapat menjamu dan dijamu. Pada kesempatan tersebut orang kaya dapat memberi makan kepada orang banyak (*umpakande to buda*). Menjamu tamu adalah kehidupan rutin yang diharapkan, karena itu bahasa sapaan yang terhormat bila seseorang lewat di rumah orang lain ialah: *manasumoraka*, apakah sudah masak. Orang Toraja akan bergembira kalau ada tamu yang datang apalagi kalau sementara makan. Tamu itu dianggap membawa berkat. Walaupun sedikit, tamu harus makan bersama karena mereka berprinsip bahwa manusia yang makan tidak akan lebih banyak dari pada butir nasi (*kitaraka la losong na lise'na bo'bo*). Jika dalam waktu yang cukup lama tidak didatangi tamu, berarti tidak ada saluran berkat, karena itu keluarga yang bersangkutan harus mengadakan ritus pembersihan diri (*massuru*).

E. Sendi-Sendi Upacara *Aluk Rambu Solo'* (Lesoan Aluk)

Lesoan aluk (sendi-sendi upacara) ialah urutan upacara atau mata acara atau ruas acara (lampan aluk) pada setiap upacara. Setiap upacara mempunyai lesosan aluk masing-masing dan setiap lesosan aluk mempunyai makna. Sendi-sendi upacara dan maknanya sudah digariskan sejak awal kehidupan manusia yang harus dilestarikan. Sendi-sendi aluk ialah bentuk-bentuk presentasi nilai-nilai leluhur yang hendak diwariskan kepada keturunan, dan kepada generasi muda. Setiap upacara, bahkan setiap tingkatan upacara (tangga upacara) mempunyai sendi-sendi aluk masing-masing dan bersifat stasis tidak berubah. Lesoan aluk pada tingkat aluk yang pertama masih sangat sederhana hanya satu lesosan aluk saja, yaitu hanya dengan menyentakkan tumit ke tanah (dikambuturan padang) atau dengan memukul-mukul kandang babi (didedekan kandang bai), mayat sudah dapat dibawa ke kubur. Karena itu aluk yang rendah itu di Baruppu' disebut Aluk Sangbua Tulang (hanya satu ruas). Makin tinggi tingkat aluk yang dipilih makin rumit lesosan aluknya dan semakin lengkap pula nilai-nilai dasar yang dikandungnya. Lesoan aluk ini dapat berbeda-beda pada masing-masing daerah lingkungan aluk. Berikut ini diberikan contoh lesosan aluk.

Lesoan aluk tedong tungga' (tingkat aluk ke 5) dari daerah Banga.

1. *Sumbung Penna*. Ritus pertama ialah pengesahan kematian secara aluk yang disebut sumbung penaa artinya sambung napas, menyambung nyawa. Ritus ini disebut juga ma'karu'dusanni, meresmikan kematian menurut aluk. Lesoan aluk ini menyatakan bahwa almarhum secara resmi melalui aluk telah meninggal (ru'du'mo = telah putus nyawanya) tetapi sekaligus nyawa yang telah putus itu disambung kembali (sumbung penaa), dan akan dipersiapkan untuk beralih status

melalui upacara-upacara selanjutnya. Sehingga peristiwa mati adalah peristiwa peralihan saja. Pada ritus ini arah tidur jenazah dibalik dari mengarah ke barat, menjadi mengarah ke selatan. Kepala di sebelah barat adalah arah tidur orang yang masih hidup sedangkan tidur dengan kepala mengarah ke selatan dan kaki ke utara menjadi tanda bahwa perjalanan almarhum selanjutnya menuju ke selatan yaitu ke puya. Dengan ritus ini maka upacara *Aluk Rambu Solo* upacara untuk orang mati resmi dimulai.

2. Hari berikutnya *lesoan aluk mebala 'kayan*, yaitu membuat geladak, atau tempat pembagian daging. Pada waktu pembuatan geladak tersebut korban persembahan makanan diberikan kepada bombo (arwah) almarhum dan korban penyucian alat (geladak tersebut).
3. *Ma'doya*, ritus berjaga-jaga menunggui orang mati. Untuk mengusir kantuk dan terutama untuk menghibur keluarga yang berdukacita malam itu diadakan lagu duka yaitu *ma'badong* dan *ma'dondi'*. Di kebanyakan daerah di tanah Toraja kalau korban persembahan hanya seekor kerbau, *ma'badong* belum diperkenankan.
4. *Meaa* (penguburan). Mula-mula diadakan ritus *manglelleng sarigan* (menebang usungan mayat) kemudian *massabu sarigan* (menyucikan/menahbiskan usungan mayat tersebut). Sesudah itu pekuburan dilaksanakan. Sesudah pekuburan diberlakukan pantangan sebagai tanda kesunyian karena kehilangan kekasih. Masa pantangan sebagai masa perenungan adalah masa yang di dalamnya semuanya teduh (*rammari*), tidak boleh melakukan sesuatu yang menimbulkan bunyi-bunyian seperti menumbuk padi, memotong kayu, menimbulkan kegaduhan. Yang melanggar akan memperoleh hukuman.

5. *Allo bolong* dilaksanakan 3 malam sesudah pekuburan ialah acara menghitamkan pakaian yang dipakai selama berkabung. *Lesoan aluk* ini disebut juga *ma'bolong*.
6. *Baan manuk*, 3 malam sesudah *ma'bolong* dilaksanakanlah lagi korban persembahan ayam-ayam (sebanyak-banyaknya) dan seekor babi yang dilaksanakan di luar kampung.
7. *Ma'duruk bombo*, yaitu mengumpulkan bombo (arwah) dan diantar keluar kampung. Kegiatan ini dilaksanakan malam hari sesudah baan manuk. Api unggun dinyalakan dan ke dalamnya dimasukkan bambu-bambu yang sengaja tidak dibela supaya meletup-letup. Pantangan berakhir (diuraikan), orang sudah dapat menumbuk padi, membelah kayu dan sebagainya. Bombo diantar keluar kampung selanjutnya berangkat menuju puya.
8. *Sombo rara manuk*, dua malam sesudah baan manuk dipersembahkan lagi seekor babi sebagai penutup darah ayam.
9. *Diollongi* (dikunjungi). Ziarah ke kubur dilaksanakan 3 malam sesudah ritus tersebut di atas. Seekor babi disembelih sebagai korban persembahan kepada arwah.
10. *Dirundun*, membawa bekal ke kubur, dilaksanakan 2 malam sesudah diollongi.
11. *Ma'kalolo*, menguraikan ikatan-ikatan selama *Aluk Rambu Solo* ' antara lain puasa. *Lesoan aluk* ini disebut juga *kandean bo'bo'*, artinya mulai saat itu keluarga yang berpuasa (*maro'*) sudah mulai makan nasi.
12. *Balikan pesung*, memberikan persembahan dengan membalikkan arah daun tempat persembahan. Dilaksanakan 3 malam sesudah ritus di atas. Yang diberi persembahan bukan lagi bombo melainkan arwah yang telah beralih menjadi ilah

(toembali Puang).

I3.Massuru', pembersihan segala kesalahan untuk siap menghadapi Acara Rambu

Tuka' (ART, upacara pengucapan syukur, persembahan kepada para dewa).

F. Ma'nene'

Ma'nene' ialah upacara di sekitar kubur, dengan membersihkan liang kubur, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, memberi bungkus baru kepada jenazah apabila bungkusnya sudah tua, dan mengganti pakaian tau-tau yang sudah lapuk. Upacara ini dilaksanakan sesudah panen. Di beberapa daerah ritus itu merupakan kelengkapan dari *Aluk Rambu Solo'* dan dilaksanakan sesudah panen berikutnya sesudah pemakaman. Sementara itu di beberapa daerah lainnya ritus ini tidak rutin artinya acara ini dilaksanakan menurut kesempatan entah setahun berikutnya atau beberapa tahun kemudian. Untuk beberapa daerah lainnya kesempatan ini dipergunakan untuk menyusulkan atau menambah korban persembahan bagi mereka yang telah dikubur tetapi masih kurang perbekalannya ketika ia dikubur. Di Pantilang upacara ini disebut *ma'tollongi* atau *ma'paundi*.